

Peran Media Massa Barat Membingkai Aksi Terorisme

Shepriyani Miftajanna

¹Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
e-mail: shepriyani.miftajanna@ui.ac.id

Diterima : 2021-11-22

Direvisi :2022-05-11

Disetujui: 2022-08-29

Abstract - *The 9/11 terrorism attack has become one of the issues covered specifically by the media. Terrorism stereotypes are closely related to Islam due to the prominence of news broadcast by the media. The media have a role in influencing public perceptions. Agenda setting and framing theory can explain that mass media has the ability to transfer two elements, namely awareness and information to the public agenda and its attention to issues that are only considered important by the mass media. The intensity of news about terrorism is broadcast more than in other spheres and the framing of terrorism is related to Islamic groups, thus affecting people's perceptions of labeling acts of terrorism that are identical to Islam. As well as using the functions of the media agenda, public agenda and policy agenda to analyze the role of the media in reviewing terrorism.*

Keywords: *Terrorism, Agenda Setting, Framing, Mass media, Islam, Agenda Media*

PENDAHULUAN

Peran media secara umum adalah membentuk opini dan menghadirkan realitas apa yang terjadi di kehidupan. Media juga diyakini dan diharapkan dapat memberikan gambaran sudut pandang yang adil atas segala persoalan yang terjadi di tingkat lokal ataupun internasional. Sebagai contoh dalam penggambaran islam khususnya pasca serangan 11 september, sejumlah penelitian menemukan media internasional cenderung secara negative menggambarkan islam erat kaitannya dengan terorisme (Zulkifli, 2009; Winegar, 2008; Gerges, 2003). Serangan terhadap world trade center di new York dan pentagon 11 september 2001 telah memberikan dampak sangat besar bagi seluruh dunia. Membuat amerika sebagai negara terkuat menghadapi ketidakstabilan ekonomi dan militer. AS segera berinisiatif memburu pihak manapun yang terlibat terorisme. Langkah pertama yang dilakukan ialah menangkap afiliasi afganistan yang diyakini sebagai teroris yang bertanggung jawab atas serangan 11 september. Terkait hal tersebut isu pemberantasan terorisme menjadi agenda terpenting pemberitaan media internasional.

Media massa di Amerika dan mitra nya seperti CNN dan BBC memainkan peran penting dalam mempengaruhi seluruh dunia, sebagai bentuk

dukungan moral negara barat ke amerika dalam memprotes terorisme. Namun negara barat justru rentan dalam menilai terorisme dengan kelompok tertentu yang dicap sebagai ekstremis, militan, atau ekstermis muslim (Zulkifli, 2009). Isu mengenai cara media internasional, terutama media barat yang seringkali mengkaitkan islam dengan terorisme telah menjadi hal yang diperdebatkan. Dalam sebuah laporan media inggris berjudul How The British Media Terrorism, Cfm menemukan fakta bahwa istilah teroris, terorisme atau teror lebih banyak dikaitkan dengan Islam dan Muslim, hasil analisis lebih dari 230 ribu artikel di terbitkan 31 media online nasional (Republika, 2020).

Peran media tidak hanya menyajikan dan menggambarkan informasi dan gambar, namun media mampu membentuk opini publik masyarakat. Media menjadi agen utama dalam menyampaikan pesan dan menciptakan kesadaran akan bahaya terorisme yang kemudian menimbulkan rasa kebencian di masyarakat (Mcquail, 1995). Stereotip akan terorisme yang identik dengan islam menjadi lekat pada ingatan seseorang akibat bentuk dari paparan media (Orbe & Harris (2008). Labelling yang muncul sejalan dengan peran media yang begitu besar untuk mempengaruhi masyarakat. Terdapat hubungan antara liputan berita dan agenda media, dan teori yang muncul adalah teori framing. Teori



framing termasuk kedalam konteks agenda setting (teori penyusunan agenda).

Meningkatnya arti penting suatu topik pada media massa tentang terorisme menyebabkan meningkatnya nilai penting topik tersebut bagi khalayaknya. Secara singkat agenda setting mengatakan (khususnya media berita) tidak selalu berhasil memberitahu apa yang kita pikir, tetapi media benar-benar berhasil memberitahu kita berpikir tentang apa. Media memberikan agenda-agenda melalui pemberitaannya, sedangkan masyarakat akan mengikutinya. Asumsi lain media mempunyai kemampuan menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu (Nurudin, 2007). Dalam hal ini isu terorisme menjadi topik utama pada suatu pemberitaan media yang cenderung melabelkan aksi teroris identik dengan islam (yusuf, 2013).

Terdapat beberapa penelitian jurnal untuk melihat fenomena isu terorisme dari sudut pandang teori agenda setting. Pada penelitian pertama oleh (Jonathan Matusitz dan David Ochoa, 2018) yang berjudul *Agenda-Setting Theory in the U.S. Media: A Comparative Analysis of Terrorist Attacks in France and Nigeria* mengkaji komparasi intensitas media amerika dalam memberitakan aksi terorisme yang terjadi di Prancis dan Nigeria. Teori Agenda setting dapat diaplikasikan dengan bagaimana sebuah isu penting yang ditampilkan media secara berlebihan (intensitas yang lebih banyak diberitakan) atau tidak banyak diberitakan ttng penyerangan teroris di Prancis dan Nigeria. Pada kasus ini agenda setting media terbentuk fokus kepada aksi teroris yang hanya terjadi di Prancis dan level framing menekankan aspek dalang dibalik aksi terorisme. Sedangkan aksi di Nigeria, media AS hanya sedikit menampilkan pemberitaan dalam artikel. Dalam penelitiannya mengulas teori agenda setting pada level 1 dengan isu yang paling ditonjolkan. Namun pada level 2 framing tidak di kaji secara dalam, maka perlu penelitian lebih lanjut.

Pada penelitian kedua oleh (Sofia Hayati Yusof, MA, dkk, 2013) yang berjudul *The Framing Of International Media On Islam And Terrorism* mengkaji terkait sebagian besar liputan tentang isu-isu terkait Islam berkisar pada 'perang' dan 'terorisme'. Kebanyakan berita yang diliput datang dari negara-negara Timur Tengah, dimana Islam dan Muslim sangat dominan. Tempat bagi beberapa kelompok Islamis seperti Al-Qaeda dan Hamas. Bagaimana media menempatkan isu terorisme konsisten identik dengan islam. Pada level framing media as kuat dalam menekankan terorisme erat kaitannya dengan osama bin landen, walau ia telah terbunuh. Media as cenderung tetap menekankan isu yang ditonjolkan berupa terorisme yang serta kaitnya dengan islam sehingga masih memberi makna negative kepada masyarakat. Seharusnya framing akan terorisme dapat diminiimalis berujuk pada kematian osama, maka kedepannya diharapkan untuk media AS dalam menampilkan isu yang lebih fair

tentang islam.

Pada penelitian ketiga oleh (Oluseyi Adegbola, dkk, 2018) yang berjudul *Everything's negative about Nigeria : A study of US Media Reporting on Nigeria* mengkaji tentang penyelidikan liputan pemberitaan negara Nigeria di media massa AS. Agenda media AS meliputi dimensi valensi berita, jenis masalah yang dibahas dalam laporan, waktu program menampilkan laporan di Nigeria, pbingkaiian berita, dan sumber yang digunakan. Hasil menunjukkan keunggulan isu tentang berita / konflik seperti kelompok teroris, book haram dan kasus penculikan yang banyak ditampilkan. Dibandingkan dengan pemberitaan ekonomi yang berpotensi menghadirkan Nigeria secara positif namun dipandang kurang menarik bagi konsumen. Selanjutnya, topik tersebut mendapat perhatian terbatas dari media berita.

Penelitian keempat oleh (Ni made Rimas Bela Rena, DKK, 2020) berjudul *Konstruksi Opini Publik Sekuritisasi Terorisme 9/11 Pemerintah Amerika Serikat Melalui Media Massa* mengkaji Agenda kebijakan yang di jalan amerika memperoleh opini public dengan menggunakan institusi media seperti FOX dan CNN. Melakukan manipulasi cara pandang audiens internasional, dengan melakukan upaya manajemen informasi mendorong sensor / penyaringan informasi tertentu untuk membatasi alternatif informasi yang ada di masyarakat. Sedangkan pengelolaan media dilakukan dengan membentuk organisasi pemberitaan khusus untuk memberikan informasi kepada media massa agar dapat berkontribusi dalam pengaturan topik berita (Agenda Setting) kolaborasi agenda media dan agenda kebijakan. Walau pada akhir penelitian CNN tetap menampilkan pemberitaan dari segala sisi menjamin informasi dari segala bias politik.

Penelitian terakhir oleh (Alhamudin M.H Sitorus dan Johanes Sutoyo, 2014) berjudul *Konstruksi Kompas tentang terorisme : Analisis Framing Pemberitaan Peledakan Bom Bali 1* mengkaji peran media massa kompas menggunakan framing dengan menampilkan konsep kemanusiaan (humanisme) dan hukum memandang isu terorisme. Dengan upaya menonjolkan isu berita terorisme bertujuan terkait ancaman kemanusiaan akibat aksi terorisme. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas fenomena isu terorisme erat kaitannya dengan peran media massa dalam memberikan penafsiran terhadap tindakan teror. Media massa seolah-olah lupa mengenal toleransi beragama ketika memberitakan tindakan teror oleh sekelompok Islam. Media yang cenderung menyajikan informasi tentang terorisme dengan di kaitkan dengan islam memunculkan pandangan stigma atau labelisasi (Nurudin, 2016).

Hasil penelitian tentang Media dan Persepsi Masyarakat Terhadap Islam menyebutkan bahwa media massa seolah-olah menciptakan realitas bahwa gerakan Islam yang radikal merupakan salah satu bentuk terorisme. Pola pikir masyarakat dikonstruksi oleh berita-berita tersebut. Oleh karena itu, daya kritis

harus terus dibangun Agar tidak terjebak dalam permainan representasi media. Demikian pula dengan media, sudah seharusnya menjadi jembatan informasi bagi masyarakat guna mewujudkan masyarakat yang lebih demokratis dan damai dalam memahami pemberitaan seputar terorisme. Agenda media yang diulas dalam penelitian sebagaimana disebutkan diatas tidak memaparkan dimensi-dimensi secara menyeluruh. Maka dalam penelitian ini akan mendiskusikan menggunakan teori agenda setting yang memiliki beberapa dimensi berkaitan agenda media, agenda khalayak dan agenda kebijakan seperti yang kemukakan oleh Mannheim (Severin & Tankard Jr,2001)

1. Agenda-Setting

Menjelaskan bagaimana konten berita dapat mempengaruhi persepsi publik tentang pentingnya. landasan dari perspektif teoretis ini menyangkut kemampuan media berita untuk mengidentifikasi isu-isu kunci dan menerjemahkannya ke publik melalui isyarat saliency atau arti penting (McCombs, 2014). Dengan hanya menampilkan beberapa isu dan mengabaikan hal yang lainnya, media mengatur agenda untuk wacana publik dan menentukan kepentingan relatif dari suatu peristiwa dalam domain publik (McQuail dan Windahl, 1981).

Dalam pengertian yang paling mendasar, pengaturan agenda adalah penciptaan kesadaran dan kepedulian publik terhadap isu-isu yang menonjol oleh media berita. Menurut Teori Agenda Setting (Pickering, 2001), dua asumsi paling mendasar dari agenda setting adalah: (1) pers dan media tidak mencerminkan realitas; filter dan bentuknya; (2) konsentrasi media pada beberapa isu dan subjek membuat publik memandang isu tersebut lebih penting dari isu lainnya (Framing). Berdasarkan teori tersebut peneliti menggunakan dalam mengkaji peran media dalam memilih suatu isu tentang terorisme, dan memberikan penekanan terhadap islam sebagai dalang di baliknya yang kemudian ditampilkan kepada masyarakat. Berbagai upaya yang dilakukan media dalam memberitakan sebuah isu pemberitaan berdasarkan fungsi dari agenda sebuah media massa. Menurut Stephen littlejohn (2013) Agenda setting beroperasi dalam tiga bagian :

- a. Media itu sendiri harus diformat. Proses ini akan memunculkan bagaimana media itu terjadi pada waktu pertama kali.
- b. Agenda Media dalam banyak hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau kepentingan isu tertentu bagi publik.
- c. Agenda publik mempengaruhi atau berinteraksi ke dalam agenda kebijakan. Agenda kebijakan adalah pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting bagi individu.

Dengan demikian, agenda setting memprediksi bahwa agenda media mempengaruhi agenda publik, sementara agenda publik sendiri akhirnya mempengaruhi agenda kebijakan. Untuk lebih jelas terdapat tiga agenda media dalam teori agenda setting, dengan beberapa dimensi yang berkaitan

menurut Mannheim (Severin & Tankard Jr,2001).

- a. Agenda Media terdiri dari dimensi visibilitas = jumlah dan tingkat menonjolnya berita , audience salience (tingkat menonjol bagi khalayak = relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak, valence (valensi)= yakni menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.
- b. Agenda Publik terdiri dari dimensi familiarity(keakraban)= derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu, personal salience (penonjolan pribadi), relevansi kepentingan individu dengan ciri pribadi, favorability (kesenangan)= pertimbangan senang atau tidak senang akan topik berita.
- c. Agenda Kebijakan terdiri dari dimensi support(dukungan)=kegiatan menyenangkan bagi posisi suatu berita tertentu, likelihood of action (kemungkinan kegiatan)= kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan, freedom of action (kebebasan bertindak)= nilai kegiatan yang dilakukan pemerintah.

2. Framing

Framing didasarkan pada asumsi bahwa karakteristik suatu isu dalam pemberitaan dapat mempengaruhi pemahaman khalayak. Framing theory dalam konteks agenda setting merupakan proses melalui tekanan media pada aspek tertentu yang secara pasti sekaligus menampilkan aspek lainnya. Framing ada melalui pengamatan subtopik tertentu mulai dari ukuran, ruang item cerita, presentasi naratif atau intonasi dan kedalaman liputan media (Miller, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menentukan agenda untuk isu atau peristiwa apa saja, tetapi apa yang disebut dengan transfer salience dari atribut yang secara spesifik berkaitan dengan objek potensial yang mungkin dapat menarik. Istilah salience menyiratkan bahwa bingkai membuat aspek tertentu dari masalah berita lebih mudah diingat, terlihat, atau bermakna bagi khalayak (Entman, 1993). Secara teoritis, penelitian ini akan melihat peran media dalam pelabelan Islam dan terorisme berdasarkan teori agenda setting, yaitu teori framing dan teori ini akan diterapkan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana media mengatur agenda dalam pelabelan Islam dengan terorisme.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis mengambil teknik pengumpulan data studi literatur dan data sekunder dimana itu merupakan salah satu teknik yang digunakan, adalah data yang merupakan hasil- hasil penelitian orang lain berbentuk tulisan yang telah dipublikasikan, seperti berbentuk buku, media cetak, laporan penelitian, jurnal maupun data yang diambil dari internet yang dapat mendukung penggambaran hubungan antara teori yang terpilih dengan masalah yang akan dibahas selanjutnya (Syaodih,

2009).

Metodologi menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan Teknik analisis eksploratif, diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk menyelidiki suatu masalah yang tidak didefinisikan secara jelas. Metodologi menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan Teknik analisis eksploratif, diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk menyelidiki suatu masalah yang tidak didefinisikan secara jelas. Tujuan penelitian eksplorasi adalah untuk membuat topik baru dan memberikan gambaran dasar tentang topik yang dibahas, menggeneralisasi ide dan mengembangkan teori tentatif, sehingga membuka kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut tentang topik tersebut (A. Muri Yusuf, 2014).

Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu membangun kerangka teori. Kerangka teori merupakan dasar pemikiran untuk mendeskripsikan dari titik mana peneliti mengamati masalah yang akan diteliti. Teori adalah rangkaian definisi, konsep, kontrak, asumsi dan posisi untuk menggambarkan suatu fenomena sosial secara terintegrasi dengan merumuskan hubungan antar konsep (Singarimbun & Effendi, 2006).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana yang dijelaskan di pendahuluan. Peran media dalam menampilkan isu tentang terorisme dan kemudian melakukan framing dengan melabelkan islam melalui teks. Begitupun dengan intensitas pemberitaan di artikel ataupun televisi yang hanya menampilkan sudut pandang media barat, sehingga memunculkan ketimpangan informasi liputan dikarenakan media memiliki tujuan tertentu dalam menampilkan sebuah berita. Maka di beberapa penelitian sebelumnya fokus hanya pada beberapa dimensi agenda media. Penelitian akan mengkaji dimensi fungsi dari agenda setting sebagaimana belum dijelaskan secara menyeluruh. Yaitu agenda media berupa dimensi visibilitas, audience salience (tingkat menonjol bagi khalayak dan valence (valensi). Agenda publik berupa dimensi familiarity (keakraban) dan agenda kebijakan likelihood of action (kemungkinan kegiatan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penulisan kali ini, peneliti melakukan pengumpulan data sekunder berdasarkan literature review berupa jurnal-jurnal mengenai isu terorisme di media massa melalui teori agenda setting fokus kepada fungsi dimensi agenda media berupa visibilitas, audience salience (tingkat menonjol bagi khalayak) dan valence (valensi). Dalam penelitian tahun 2018 oleh mengkaji mengenai pemberitaan konteks terorisme yang terjadi di prancis dan Nigeria oleh media amerika, The New York Times, Washington Post dan USA

today. Dalam menyajikan liputan terorisme, berdasarkan dimensi visibilitas media-media tersebut fokus hanya pada pemberitaan terorisme di prancis sedangkan tidak dengan yang terjadi di Nigeria. Hal ini dilakukan karena apa yang terjadi di Nigeria tidak menarik perhatian publik AS. Melalui dimensi audience salience, framing kepada al-qaeda sebagai dalang dibalik aksi terorisme di prancis membentuk persepsi publik akan ancaman yang identik dengan islam. Berkaca pada apa yang terjadi di AS waktu serangan 9/11 didalangi oleh kelompok afghanistan. Traumatik yang begitu melekat bagi masyarakat amerika (Kerry, 2016).

Pada konteks kedua terkait penelitian framing pada islam dan terorisme tahun 2013. Pemberitaan media amerika berdasarkan dimensi visibilitas yang secara konsisten menampilkan terorisme dikaitkan dengan timur tengah, islam dan muslim. Dengan menonjolkan isu tertentu tersebut merupakan bagian dari fungsi agenda media amerika yang bertujuan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat. Berdasarkan dimensi agenda publik familiarity (keakraban)= derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu, Framing menekankan terorisme erat kaitannya dengan osama bin laden yaitu dalang di balik peristiwa 9/11 (Laqueur, W. 2002).

Selanjutnya hasil penelitian ketiga mengenai liputan pemberitaan negara Nigeria di media amerika tahun 2018, berdasarkan dimensi visibilitas cenderung menonjolkan berita mengenai isu konflik dan terorisme. Publik amerika yang lebih tertarik terhadap isu boko haram dan teroris dibandingkan dengan isu seperti ekonomi. Sejalan dengan peran media mengarahkan kita untuk memusatkan perhatian pada subjek tertentu yang diberitakan media (Nurudin, 2017). Subjek isu ekonomi kurang mendapat perhatian, dari publik ataupun media amerika karena upaya yang dimiliki media amerika itu sendiri terbatas dalam menggali informasi mengenai negara Nigeria.

Hasil penelitian keempat mengenai peran pemerintah amerika melalui media massa mengupayakan manipulasi informasi terkait terorisme 9/11 tahun 2002. Agenda kebijakan amerika beraliansi dengan media Fox dan CNN melakukan manajemen informasi dengan melakukan sensor terhadap tayangan wawancara osama bin laden Bersama Aljazeera bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dunia untuk melakukan hal serupa kepada amerika (Jaramillo, D. L, 2009). Namun CNN pada akhirnya menampilkan pemberitaan dari segala sisi menjamin informasi dari segala bias politik. Sejalan dengan agenda media dimensi audience salience relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak, CNN menampilkan berita secara objektif demi menjaga kebutuhan masyarakat akan

informasi yang valid serta kredibilitas di mata internasional (Maddox,T, 2003).

Terkait dengan fungsi agenda setting dalam dimensi agenda kebijakan, dimana sebuah media menampilkan suatu pemberitaan dengan upaya mempengaruhi agenda kebijakan atau pemerintah dimensi likelihood of action (kemungkinan kegiatan) yakni kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan (littlejohn,2017). Dalam konteks Indonesia, salah satunya upaya media massa Kompas membangun kesadaran publik bahwa serangan terorisme melalui aksi terorisme bom merupakan tragedi kemanusiaan dan tak boleh dibiarkan begitu aja sehingga perlu adanya aturan hukum yang khusus mengenai terorisme. Maka melalui pemberitaannya media berupaya mempengaruhi agenda kebijakan dengan keinginan adanya keseriusan pemerintah melalui penerbitan perpu antiterorisme sebagai tindak ketegasan dan efektif dalam memerangi terorisme (Sitorus & Sutoyo, 2014).

KESIMPULAN

Media memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menyampaikan suatu peristiwa kepada para pembacanya. Karena apa yang dituliskan media dapat memengaruhi dan menjadi opini publik. Berita yang dihasilkan oleh media massa tidak muncul dengan sendirinya. Dengan teori agenda setting liputan yang dilakukan oleh media isu atau pemberitaan yang tampilkan menunjukkan bahwa masih ada beberapa label negatif terhadap Islam terkait dengan terorisme. Hal ini terlihat jelas dalam temuan di mana sebagian besar liputan tentang isu-isu terkait Islam seputar pada perang dan terorisme.

Pada media masa Amerika cenderung mempersentasikan berita tentang Islam secara berbeda dan khusus. Hal ini dikarenakan publik Barat lebih memperhatikan berita konflik, khususnya konflik yang berkaitan dengan negara Islam atau Gerakan dari kelompok negara Islam menjadi perhatian lebih dikarenakan peristiwa 9/11 yang menurut publik Barat maupun publik Amerika sendiri menjadi peristiwa yang dianggap sangat traumatik. Penonjolan pemberitaan mengenai terorisme yang dikaitkan dengan Islam oleh media. Agenda media Barat memberitakan aksi terorisme dengan labelling Islam memiliki tujuan berdasarkan fungsi agenda setting melalui dimensi-dimensi berupa visibility, audience salience, familiarity pada agenda publik hingga Likelihood action pada agenda kebijakan. Hal-hal sebagaimana disebutkan merupakan alat analisis untuk memaparkan cara kerja media dalam mendistribusikan sebuah pemberitaan agar dapat mempengaruhi persepsi masyarakat.

Dengan sebagian besar berita adalah berita aksi terorisme dan framing terhadap dalang terorisme

ialah Islam diyakini bahwa media Barat masih menampilkan kepada pembaca internasional dengan persepsi negatif terhadap Islam, dan secara keseluruhan walaupun sangat sedikit liputan tentang upaya rekonsiliasi yang dilakukan untuk Islam dan Barat. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi jurnalis di masa depan dalam menampilkan isu yang lebih fair atau adil tentang Islam dan Muslim. Karena Islam adalah agama damai, diharapkan Islam tidak selalu dikorelasikan dengan terorisme dan Muslim seharusnya tidak selalu direpresentasikan secara negatif meskipun ada keterlibatan kelompok Islam tertentu dalam apa yang disebut terorisme.

REFERENSI

- A. Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Prenadamedia Group Jakarta.
- Adegbola, O., Skarda, J. & Gearhart, S. (2018). *Everything's negative about Nigeria: A study of US media reporting on Nigeria*. Journal of Global Media and Communication .
- Entman, R. (1993) *Framing: towards clarification of a fractured paradigm*. In Dudo, A. D. *An Environmental Controversy: How Newspapers Framed Coverage of the Bush Administration's Proposal to Drill for Oil and Natural Gas in the Arctic National Wildlife Refuge*. MA Dissertation, Faculty of the University of Delaware, United States of America.
- Jaramillo, D. L. (2009). "Ugly War, Pretty Package: How CNN and Fox News Made the Invasion of Iraq High Concept". Indiana: Indiana University Press.
- Kerry, J. (2016). *Remarks on community building and countering violent extremism*. Washington, DC: US Department of State.
- Laqueur, W. (2002). *A History of Terrorism*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Littlejohn, Stephen; Karen, A. Foss; and John G. Oetzel. (2017). *Theories of Human Communication. Eleventh Edition*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Maddox, T. (4 April 2003). "CNN and the war: Your questions". CNN. Diakses pada 17 April 2020, dari <https://edition.cnn.com/2003/WORLD/meast/04/02/sprj.irq.cnn.qa/index.html>.
- Matusitz, J & Ochoa, D. (2018). *Agenda-Setting Theory in the U.S. Media: A Comparative Analysis of Terrorist Attacks in France and Nigeria*. Global Media Journal. Nicholaon School of Communication and Media,

- University of Central Florida, Sanford, USA.
- McCombs M (2014) *Setting the Agenda: The Mass Media and Public Opinion*, 2nd edn. Cambridge: Polity Press.
- McQuail, D & Windahl, S. (1981) *Communication Models for the Study of Mass Communications*. London: Longman.
- Miller, K. (2000) *Communication Theories: Perspective, Processes and Context*. Boston: McGraw Hill.
- Nurdin, dkk., (2016). *Media dan Politik*. CV. Riau Pekanbaru: Kreatif Multimedia.
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Cetakan-8. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Pickering, M. (2001), *Stereotyping: The Politics of Representation*, Houndmills, Basingstoke, Hampshire & New York: Palgrave.
- Rena, N., Putri, P. & Resen, P. (2020). *Konstruksi Opini Publik Sekuritisasi Terorisme 9/11 Pemerintah Amerika Serikat Melalui Media Massa*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.
- Republika. (2020). *"Riset: Media Inggris Lebih Sering Labelkan Islam Teroris"*. Diperoleh melalui situs: <https://republika.co.id/berita/qfode3320/riset-media-inggris-lebih-sering-labelkan-islam-teroris> (diakses pada 13 Januari 2021)
- Severin, W.J. & Tankard, J. W (2001) *Communication Theories: Origin, Methods, and Uses in the Mass Media* (5th edition). New York: Longman.
- Sitorus, A & Sutoyo, J. (2014). *Konstruksi Kompas Tentang Terorisme: Analisis Framing Pemberitaan Peledakan Bom Bali I*. Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Yusof, S. dkk. (2013). *The Framing of International Media on Islam and Terrorism*. European Scientific Journal : University of Putra, Malaysia.